



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

# BAB I

## PENDAHULUAN

---



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



1. Dilindungi dengan hak cipta atau seluruh karaktis ini tanpa mengizinkan sumber:  
 2. Mengutip sebagian atau seluruhnya untuk keperluan penelitian, pengajaran, atau karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 3. Mengutip tidak termasuk ke dalam kegiatan pengorganisasian atau kegiatan yang mempromosikan kepentingan Universitas Riau.  
 4. Pengutipan tidak diperbolehkan untuk tujuan komersial atau dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

# Bab I

## PENDAHULUAN

Rasca Orde Baru masyarakat Riau mencanangkan sebuah visi yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) dan segenap tokoh masyarakat Riau, yang tertuang dalam undang-undang No.36 tahun 2001 berbunyi, “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan bathin di Asia Tenggara tahun 2020. Secara implisit visi Riau ini mengandung makna bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan, antara lain yang terpenting sebagai identitas budaya mereka.

Identitas budaya terbentuk dari berbagai faktor seperti sejarah, kondisi geografis, sistem sosial budaya, politik, ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat Riau. Oleh karena itu identitas budaya menurut Khun (dalam Mulyana, 1952) merupakan karakteristik sekelompok manusia yang tercermin dalam tata laksana berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara berfikir dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau perilaku tindakan). Lebih lanjut Martin dan Nakayama (2004:160) menyatakan bahwa identitas budaya/etnik dapat dipandang sebagai seperangkat faktor yang menentukan tentang keanggotaan dalam kelompok etnik yang melibatkan beberapa dimensi yaitu, (1) identifikasi diri, (2) pengetahuan tentang tradisi, kebiasaan, nilai dan perilaku etnik dan (3) rasa memiliki. Identitas etnik pada

dasarnya melibatkan perasaan akan asal-usul dan sejarah. Individu yang memiliki identitas etnik berarti memiliki pengalaman terhadap etnik yang bersangkutan dan mengetahui segala sesuatunya tentang budaya yang diwariskan dalam etnik tersebut. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa, masyarakat Riau memiliki pengetahuan tentang budaya Melayu dan akan terus melestarikannya.

Disisi lain Fromm dalam Yusuf (2005: 17) mengatakan bahwa identitas bagi sekelompok masyarakat mutlak dimiliki dan dipertahankan, identitas sepadan dengan permasalahan “integritas.” Seseorang yang tidak mempunyai identitas yang jelas atau kabur dapat dikatakan sebagai individu yang tidak mempunyai “integritas” pribadi yang kuat. Artinya, suatu daerah yang integritasnya sudah dihubungkan dengan lemahnya jati diri masyarakat tersebut. Dengan demikian identitas adalah kebutuhan setiap individu maupun masyarakat, karena tanpa adanya identitas kolektif eksistensi sebuah daerah akan sulit diakui. Demikian pula identitas Melayu pada masyarakat Riau. Maka perlu terus memelihara dengan cara mengkomunikasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar tetap terjaga.

Melayu atau kemelayuan sebagai identitas budaya masyarakat Riau dalam konteks komunikasi inilah yang akan dipaparkan lebih lanjut dalam tulisan ini. Selain itu, juga akan diulas bagaimana identitas budaya Melayu Riau dapat dipertahankan melalui beberapa strategi. Karena hanya dengan beberapa strategi atau upaya yang kongkrit, nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya Melayu Riau dapat dipertahankan agar eksis dari generasi ke generasi berikutnya. Kondisi ini sangat penting diperhatikan atau menjadi perhatian jawab masyarakat untuk mempertahankan atau melestarikannya, identitas budaya Melayu berhadapan dengan perkembangan budaya yang terus berkembang mengglobal dan tantangan perubahan sosial lainnya. Tantangan berupa terjadinya kooptasi budaya yang didukung oleh kapitalisme dan tuntutan pasar global yang menyebabkan budaya-budaya lokal akan terpinggirkan dan tersingkir jika tidak dipertahankan. Tentu saja dalam mempertahankan identitas budaya ini agar tetap eksis dan dapat bertahan dari generasi ke generasi berikutnya, jika diartikulasikan kembali sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu faktor yang memotivasi penulis untuk mengkaji persoalan budaya Melayu Riau, karena beberapa waktu yang lalu nilai-nilai yang ter-

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau menjiplak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin dari penulis. a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis, dan sebagainya. b. Pengutipan tidak boleh menimbulkan kerugian atau kerugian finansial kepada penulis. c. Pengutipan harus mencantumkan sumber.





kandung dalam budaya ini mengalami “pasang-surut,” bahkan pernah “tenggelam” karena tekanan kolonial Belanda dan rezim masa lalu. Berangkat dari kesadaran tersebut, masyarakat Riau mulai menyadari pentingnya untuk mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokalnya yang merupakan identitas mereka. Hal itu bukan saja dalam rangka menjawab tantangan otonomi daerah yang memberi kebebasan daerah dalam mengembangkan budaya lokal, tetapi pada tingkat global budaya Melayu perlu dipertahankan agar tidak tergerus oleh arus globalisasi atau ancaman budaya asing. Disamping itu juga untuk memberi jawaban terhadap masyarakat Melayu lain (Malaysia dan Brunei) bahwa aktivitas budaya Melayu tidak hanya milik negara jiran tersebut, tetapi juga milik masyarakat Riau.

Berdasarkan kondisi-kondisi itulah sekitar sepuluh tahun terakhir, menurut pengamatan penulis, semangat dan gerakan kemelayuan atau semangat kebangkitan kebudayaan Melayu di Riau, berlangsung dengan gemuruh, dan kian hari kian menampakan dirinya. Hampir semua daerah di Riau, berupaya mengembangkan dan memperbincangkannya, dari berbagai kalangan dan komunitas atau kelompok mencoba mengkonkritkan semangat itu dalam gerakan-gerakan yang sejalan dengan pemahaman dan cara pandang masing-masing. Tidak mengherankan kalau kemudian organisasi atau lembaga budaya yang bersemangat Melayu muncul bagai cendawan di waktu hujan. Lembaga budaya yang cukup representatif didirikan oleh masyarakat Riau antara lain Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), Dewan Kesenian Riau (DKR), *Tennas Effendy Foundations (TEF)*, Forum Komunikasi Masyarakat Melayu Riau (FKPMR), dan organisasi masyarakat lainnya. Organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga ini melakukan kegiatan mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu mengangkat nilai-nilai budaya Melayu agar tetap lestari dan lestari terhadap ancaman arus globalisasi.

Begitu juga kegiatan-kegiatan lainnya yang digagas dan dikemas oleh pemerintah daerah setempat sebagai strategi untuk mempertahankan identitas Melayu Riau, seperti penggunaan busana Melayu dikalangan masyarakat Riau, yang sudah diatur dalam Peraturan Daerah No.12 Tahun 2001. Selain penggunaan *selebayaung* sebagai model bangunan/arsitektur Melayu yang sedang disosialisasikan oleh pemerintah Kota Pekanbaru, dan berbagai bentuk kesenian rakyat, wisata kuliner, hingga sektor pariwisata yang mengangkat dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Melayu serta memajukan budaya dan masyarakat Melayu Riau.

Selain itu berbagai upaya dan cara telah dilakukan untuk menjunjung tinggi kebudayaan Melayu Riau tersebut, yakni tingginya semangat masyarakat Riau dalam memberdayakan maupun menjunjung kebudayaan Melayu itu terlihat dari besarnya media massa di Riau, dalam mengakomodasi, merepresentasikan, dan mengelola berbagai hal berkaitan dengan kemelayuan sebagai salah satu berita yang diandalkan. Salah satu media massa di Riau adalah *Riau Pos* (RP). Apa lagi sejak Yayasan Sagang<sup>1</sup> didirikan pada tahun 1990, RP menjadi pilar utama dalam mengedepankan, merepresentasikan, dan mewacanakan kebudayaan Melayu. Anugrah Sagang yang rutin diselenggarakan oleh RP setiap tahunnya, bertujuan untuk menggali kembali khasanah kebudayaan Melayu, sehingga kebudayaan ini dapat terus lestari dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu RP sebagai harian yang selalu mengedepankan Melayu juga terlihat dari liputan khususnya di hari Minggu yang menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Melayu, baik berkaitan dengan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial, seni sastra budaya dan lain-lain, sebagai ciri harian tersebut. Di samping itu yang tak kalah pentingnya ketika koran-koran lokal memuatkan peristiwa-peristiwa yang bernuansakan kebudayaan Melayu terutama pada saat Hari Ulang Tahun (HUT) Riau, dan peristiwa akbar yang digelar oleh masyarakat Riau, yaitu Festival Budaya Melayu Sedunia (FBMS) yang pernah diselenggarakan beberapa tahun yang lalu.

Tahun demikian, terdapat perbedaan-perbedaan dalam mewacanakan komunikasi kemelayuan tersebut, hal ini dapat dilihat dalam cara-cara dan tindakan dalam mengkomunikasikan wacana dan konsep kemelayuan, apakah melalui forum diskusi, festival-festival, berbagai perlombaan, atau berbagai pertunjukan seni dan budaya. Terdapat pula cara-cara yang bersifat terutama kegiatan sosialisasi-komunikatif yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Budaya Riau berupa pameran-pameran wisata dan budaya. Tujuan utama dari berbagai kegiatan tersebut untuk menemukan, mengkomunikasikan, dan mensosialisasikan kembali apa yang dianggap sebagai “khas budaya Melayu,” akan tetapi tetap menimbulkan persoalan-persoalan tersendiri yang berujung pada politisasi kebudayaan.

lepas dari berbagai perbedaan atau politik kebudayaan dalam meng-

<sup>1</sup> Yayasan yang dirikan oleh *Riau Pos*, yang bertujuan untuk mencari budayawan Riau setiap tahun, berdasarkan tulisan-tulisan mengenai budaya Melayu yang dimuat di Harian *Riau Pos*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memuat, menyalin, mengutip, atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan umum yang sah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

Dilarang memperjualbelikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

komunikasikan budaya yang dianggap sebagai “khas Melayu,” satu hal yang penting adalah bahwa saat ini masyarakat Melayu Riau sedang mengalami kehairahan dalam upaya mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan Melayu Riau, yang merupakan identitas dirinya. Akhirnya, perlu ditegaskan bahwa saat ini masyarakat lokal/ Riau sedang berada dalam satu situasi mempertahankan nilai-nilai budaya Melayu Riau, agar tidak tergerus oleh berbagai ancaman budaya luar dan arus globalisasi. Pertahanan terhadap nilai-nilai budaya itu perlu dilakukan dengan berbagai upaya. Upaya yang dilakukan pada tingkat operasional diwujudkan dalam berbagai aksi, tindakan, baik bersifat simbolis maupun sesuatu yang bersifat verbal, seperti yang terlihat dalam gambar (1) berikut ini :



1. Penggunaan busana Melayu Riau di Pekanbaru berdasarkan Undang-undang No.12 tahun 2001

Berbagai aksi atau tindakan simbolis dan verbal tersebut diberlakukan dan untuk berbagai *event*, seperti yang kita saksikan setiap tahunnya dilaksanakan upacara peringatan HUT Provinsi Riau para pejabat di ini menggunakan busana Melayu Riau, yang mencerminkan bahwa Melayu pernah berjaya di zamannya yang ditunjukkan dengan salah satunya, yakni pakaian Melayu, hal ini tentu saja berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat Riau.

Rada gambar (2) di bawah ini pakaian Melayu Riau digunakan oleh pejabat setempat dalam upacara peringatan hari ulang tahun (HUT) Provinsi



Riau. Begitu juga dengan kegiatan lainnya, seperti dalam penyelenggaraan Seminar Nasional, busana Melayu Riau digunakan oleh pejabat maupun panitia penyelenggara.



Gambar 1. Penggunaan busana Melayu Riau Pada HUT Provisnsi Riau



Penggunaan busana Melayu Riau Pada Seminar Nasional

Penulis berkeyakinan bahwa tulisan ini bermanfaat bagi semua kalangan, dan diharapkan cukup gamblang terkait dengan bagaimana masyarakat Riau dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk itu, penulis melakukan berbagai strategi dalam melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai budaya sebagai identitas masyarakat Melayu Riau. Dengan demikian, penulis juga mencoba untuk menjelaskan berbagai kontestasi-kontestasi yang terjadi dalam masyarakat Riau berkaitan dengan penegasan identitas dengan referensi budaya dan tradisi Melayu yang beragam.

1. Dilindungi Undang-undang
2. Hak cipta milik Universitas Riau







Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Tulisan ini dikemas dalam tiga bab. Pertama; menyajikan bagaimana sejarah dan asal usul budaya Melayu, kedua; difokuskan pada strategi dalam pelestarian budaya dalam mempertahankan identitas, ke tiga dan ke empat ; *event* budaya Melayu Riau sebagai pertahanan identitas Melayu, yakni berupa *event pacu jalur* dan *petang megang* atau *mandi balimau*. Secara keseluruhan tulisan ini mencoba untuk memaparkan bagaimana pemertahanan nilai budaya Melayu berdasarkan hasil penelitian sebelumnya secara sistematis, berdasarkan perspektif teori-teori yang relevan dalam persoalan tersebut.\*\*\*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.